

DINAMIKA KOMPETENSI PENGASUHAN ISLAMI

Ahmad Naqieb Alinaksi

Endah Puspita Sari

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

Email : alinaksi@gmail.com, e_puspita_s@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study are to know about what are the competencies in Islamic Parenting and its dynamics. There are two subjects in this study, the parents who have an Islamic background and rated by general public as experts in Islamic religion. This study using qualitative research design. The data used in this study were taken by in depth interview method. Interviews were conducted with the subjects and research informants. The results of Islamic parenting competence from the first subject are tarbiyah, akhlakul karimah, exemplary, and communication. While on the second subject, there is only one competence of Islamic parenting, tarbiyah. The good preparation before marriage is very importance for parents, even start from the process to find partner. It makes parent ready and can provide all the parenting competencies. In addition, the competencies will be run well if there is cooperation between father and mother in parenting.

Keywords : dynamics, competence, Islamic Parenting

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang apa saja kompetensi pengasuhan Islami dan bagaimana dinamika pengasuhan Islami. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu orangtua yang memiliki latar belakang agama Islam dan dinilai oleh khalayak umum sebagai individu yang ahli di bidang agama Islam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Pada subjek pertama, kompetensi pengasuhan Islami yang muncul adalah tarbiyah, akhlakul karimah, keteladanan, komunikasi. Pada subjek kedua, kompetensi yang muncul adalah tarbiyah. Untuk dapat memiliki semua kompetensi tersebut, persiapan yang matang sebelum pernikahan memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, kompetensi akan dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak.

Kata kunci: Kompetensi, Pengasuhan Islami.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memegang tanggung jawab mendidik anak dan mempersiapkannya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga merupakan tempat pertama yang berpengaruh dalam mencetak insan masa depan. Menurut responden dalam pra penelitian, keluarga juga merupakan bahtera dari seseorang untuk mencapai cita-citanya. Apabila keluarga itu rusak, keluarga tidak nyaman,

maka hidup tidak akan baik (W1.ZD. B170-176).

Sebagai agama yang paling sempurna, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keluarga dengan menentukan batas dan hukum-hukumnya demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis. Dalam membentuk keluarga yang harmonis, peran pengasuhan menjadi satu hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja, termasuk di dalamnya yang menyangkut masalah pendidikan anak,

baik sisi pengembangan nalar, emosi maupun perilakunya.

Perlu kompetensi dan keterampilan yang baik untuk dapat menghasilkan *output* pengasuhan yang baik pula. Tanpa adanya kompetensi yang baik, orangtua tidak akan bisa mengajarkan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi anak-anaknya. Dengan pengasuhan yang baik pula orangtua bisa melakukan kontrol pada setiap tahapan perkembangan anak. Teti dan Candelaria (2002) menyampaikan bahwa kontrol orangtua terhadap anak akan menghasilkan anak-anak yang lebih kompeten dan memiliki penyesuaian diri yang baik.

Pengasuhan yang dilakukan dengan kompetensi yang baik mengarah pada kelekatan, rasa aman, kerjasama dan prestasi pada anak-anak, sedangkan pengasuhan yang tidak kompeten mengembangkan perilaku tidak kooperatif dan perilaku bermasalah (Guidubaldi dan Cleminshaw, 1989, dalam Sari dan Utami, 2010). Bahkan sampai pada masa remaja, anak-anak dengan orangtua yang kompeten memperlihatkan performansi yang lebih baik pada berbagai domain perkembangan, termasuk perkembangan psikologis, perilaku prososial, dan kompetensi akademik (Baumrind, 1991; Dornbusch dkk, 1987; Lamborn dkk, 1991; Steinberg, 1990; Steinberg dkk, 1989, dalam Sari dan Utami, 2010).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana dinamika pengasuhan dalam keluarga. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2010) yang membahas mengenai Program Pendidikan Pengasuhan untuk Kesejahteraan Anak. Penelitian tersebut meneliti lebih jauh tentang bagaimana kompetensi pengasuhan yang ideal. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pengasuhan yang baik adalah apabila didasari dengan niatan ibadah kepada Allah Swt. Dengan

kata lain, keluarga yang berhasil mengasuh anak-anaknya disebabkan mereka menerapkan prinsip nilai-nilai keislaman dalam kesehariannya. Selain itu, ditemukan pula dalam penelitian bahwa ternyata banyak orangtua muslim yang belum memahami bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk mengasuh anak, meskipun Islam yang telah memberikan tuntunan tentang bagaimana cara ataupun kompetensi yang dibutuhkan untuk mengasuh anak. Hal ini tentu menarik apabila dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk bisa diketahui apa dan bagaimana dinamika kompetensi pengasuhan dalam Islam.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurmayani (2009) yang berjudul Hubungan Pengasuhan Islami dengan Kecemasan Interpersonal Remaja. Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang nyata bagi terciptanya pengasuhan yang baik bagi anak-anak. Wilcox (Sari dan Utami, 2010) menemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku memaki terhadap anak yang lebih rendah dan perilaku memuji dan memeluk orangtua terhadap anak yang lebih tinggi, dimana keduanya merupakan indikator-indikator gaya pengasuhan yang kondusif. Religiusitas berhubungan positif dengan investasi yang lebih besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak, relasi antar generasi lebih dekat, dan kontrol sosial lebih tinggi. Nilai-nilai spiritual yang diyakini orangtua menjadi *ultimate goal* sehingga mampu menggerakkan orangtua untuk tetap konsisten menampilkan perilaku-perilaku pengasuhan yang tepat meskipun berada dalam situasi-situasi pengasuhan yang sulit karena mereka menyadari sepenuhnya perilaku-perilaku pengasuhan tersebut memiliki makna spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui melalui penelitian ini:

1. Apa saja kompetensi pengasuhan Islami?
2. Bagaimana dinamika kompetensi pengasuhan Islami?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Diuraikan oleh Yin (2004), bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk meneliti fenomena-fenomena yang kontemporer atau baru. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan metode wawancara *semi-structure*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Subjek Penelitian

Kriteria yang diajukan sebagai dasar pemilihan responden adalah memiliki latar belakang agama Islam, dinilai oleh khalayak umum sebagai individu yang ahli di bidang agama Islam, sudah menikah dan memiliki anak, dan tidak bercerai pada saat pengambilan data dilakukan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis konten yang bertujuan untuk memperoleh tema-tema dari pengalaman-pengalaman responden. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis konten, yaitu : *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 2007).

HASIL

Perkembangan zaman yang semakin pesat memunculkan berbagai macam tantangan dalam hidup. Tantangan yang dihadapi bukan hanya terkait masalah ekonomi ataupun politik, masalah sosial masyarakat juga memiliki tantangan yang tidak mudah. Masalah sosial masyarakat yang banyak mencuat saat ini adalah tentang anak dan remaja. Anak dan remaja yang merupakan aset masa depan saat ini menghadapi begitu banyak tantangan sebagai dampak adanya arus globalisasi dan kemajuan zaman.

Anak merupakan sosok manusia yang masih belum mampu berpikir matang terkait apa yang mereka hadapi dan mereka alami. Tanpa adanya peran serta orangtua maka anak akan terjerumus pada hal-hal negatif yang seharusnya jauh dari lingkungan mereka. Bukan menjadi rahasia apabila budaya modern yang sangat beragam juga membawa pengaruh bagi anak, sayangnya pengaruh yang banyak menyebar saat ini lebih banyak pada hal-hal yang negatif, seperti pornografi dan pengabaian moralitas demi kepentingan duniawi. Dengan adanya beragam pengaruh negatif di lingkungan anak, maka para orangtua mendapat tantangan bagaimana untuk menjaga anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan yang semakin meresahkan.

Menghadapi tantangan yang ada, Responden 1 memandang perlu adanya upaya untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Sebagai muslim, responden meyakini bahwa pengasuhan Islami merupakan satu senjata ampuh yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman terutama untuk anak-anak.

Pengasuhan Islami merupakan model pengasuhan yang berdasarkan Al Quran dan sunah Nabi. Responden berusaha menerapkan model pengasuhan

itu dalam kehidupan keluarganya. Dalam proses mengasuh anak-anak, responden menerapkan satu kunci pokok yang tidak bisa ditawar-tawar, yaitu nilai ketaatan beragama. Ketaatan beragama menjadi satu hal yang selalu ditekankan pada diri anak. Anak-anak harus sekolah di madrasah semenjak TK sampai SMA agar nilai keislaman benar-benar melekat dalam hidup anak.

Dalam mengasuh anak-anaknya, diperlukan beberapa kompetensi penting agar anak bisa tumbuh dengan optimal. Kompetensi yang pertama adalah *tarbiyah*. Kompetensi ini mencakup banyak hal, diantaranya adalah terkait dengan bagaimana orangtua mendidik anak dalam kesehariannya. Kompetensi *tarbiyah* ini mensyaratkan orangtua untuk selalu melandaskan pengasuhan yang dilakukan dengan niatan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian orangtua akan selalu berhati-hati dalam mengajarkan segala sesuatu pada anak-anaknya. Orangtua yang memiliki kompetensi *tarbiyah* ini akan berusaha untuk mengasuh anaknya bukan hanya dalam rangka membesarkan anak tetapi juga mendewasakan anak dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan Rasulullah SAW.

Agar orangtua dapat mendidik anak dengan baik, maka orangtua juga dituntut untuk bisa memperbaiki dirinya terlebih dahulu yaitu dengan memperbaiki akhlaknya. Dengan akhlak yang baik, tentu orangtua akan mengajarkan hal-hal yang baik pula pada anak-anaknya. Satu contoh akhlak yang baik bagi orangtua adalah sifat sabar. Kesabaran dalam mengasuh anak menjadikan orangtua lebih ikhlas dalam merawat anak-anaknya, dan dengan keikhlasan itu pula anak akan banyak belajar akhlak dari orangtuanya. Anak-anak yang sudah mengenal akhlak sejak kecil, ketika mereka dewasa dan menghadapi kemajuan zaman dengan segala tantangannya akan cenderung lebih

aman, karena mereka sudah mempunyai benteng yang kokoh.

Akhlak yang baik pada anak tidak bisa ditanamkan hanya dengan nasihat yang berupa perkataan, harus ada nasihat dari orangtua yang berbentuk perbuatan. Nasihat inilah yang dinamakan dengan keteladanan (*uswah hasanah*). Satu contoh keteladanan yang bisa dilakukan dalam keluarga adalah sopan santun dalam berbicara seperti yang dilakukan oleh responden 1. Responden mengajarkan hal-hal yang baik pada anak dengan berbicara menggunakan bahasa yang halus antar anggota keluarga (dengan bahasa *kromo*), baik itu antara bapak dengan ibu ataupun dengan anak-anak. Dengan begitu maka suasana dalam rumah akan terasa tenteram karena tidak ada kata-kata yang tidak menyenangkan dalam rumah. Selain itu, dengan keteladanan dari orangtua anak akan banyak belajar hal-hal baru tanpa ada paksaan dari siapapun. Contoh lain yaitu ketika orangtua hendak menyuruh anaknya untuk sholat, maka hendaknya orangtua memberikan teladan terlebih dahulu dengan menjalankan sholat 5 waktu dengan baik. Dengan begitu, anak akan belajar dengan sendirinya tentang pentingnya sholat 5 waktu. Berbeda dengan orangtua yang hanya bisa menyuruh untuk sholat tetapi ternyata mereka sendiri tidak sholat. Tentu anak-anak akan enggan dan malas untuk sholat karena ternyata orangtua mereka juga tidak sholat.

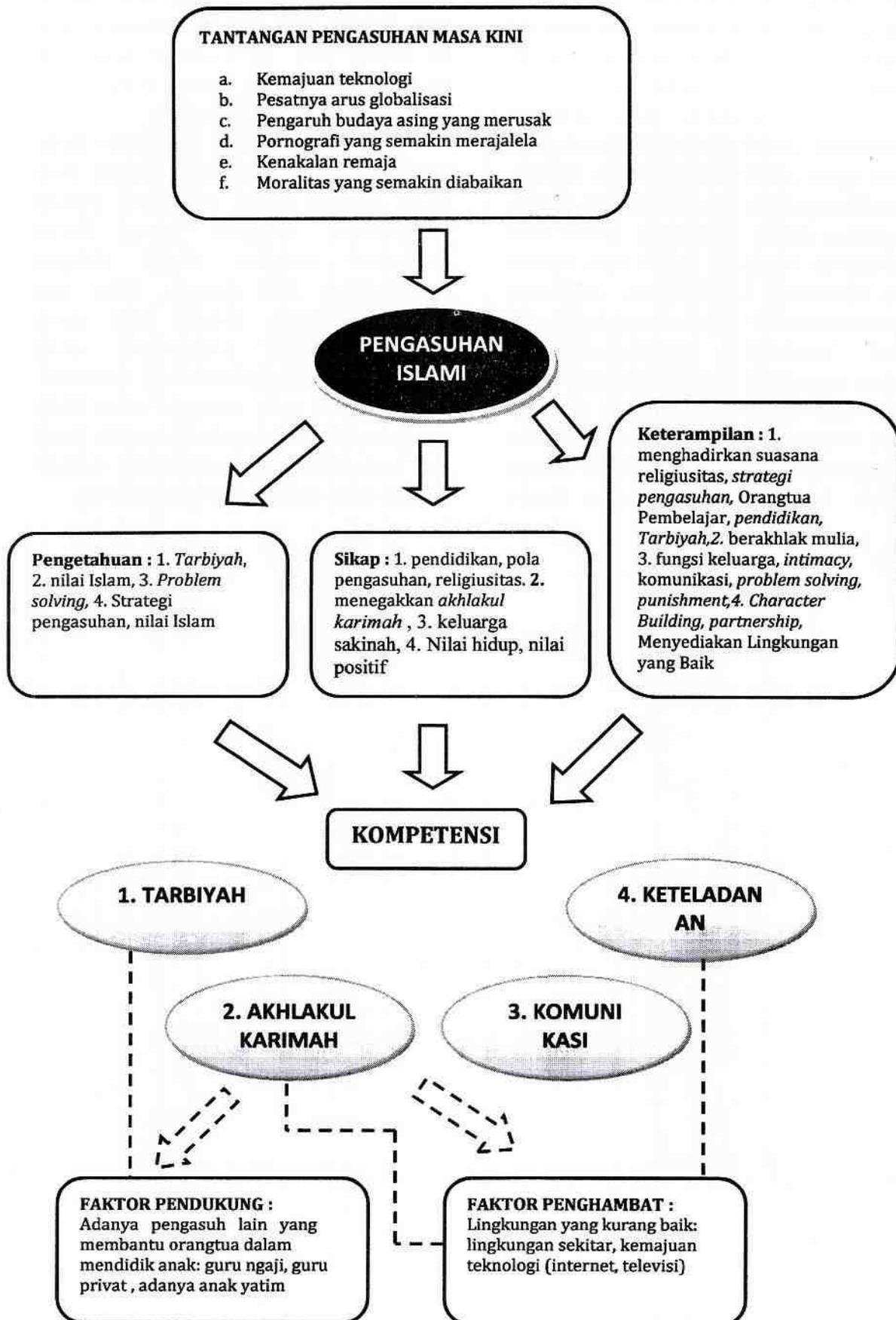
Selain dengan keteladanan, kompetensi lain yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam mengasuh anak adalah komunikasi. Dengan komunikasi yang baik maka hambatan dalam proses mengasuh anak akan dapat diatasi. Komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua akan membuat hubungan keluarga menjadi harmonis. Anak hadir bukan sebagai orang lain tetapi menjadi teman atau bahkan sahabat bagi orangtua.

Ketika hubungan anak dan orangtua sudah begitu dekat, maka semua permasalahan yang muncul dalam proses tumbuh kembang anak akan mudah diatasi.

Dalam mengasuh anak, orangtua selayaknya memberikan kebebasan pada anak untuk memilih jalan hidup mereka, kecuali masalah yang menyangkut akidah. Meskipun diberi kebebasan, ketika anak melakukan kesalahan maka akan ditegur dan diberitahu kesalahannya (dihukum) agar benar-benar paham dan jera sehingga tidak menghalangi kesalahannya lagi. Dalam menghukum anak, orangtua boleh tegas tapi tetap harus disayang sehingga anak tidak menjadi musuh orangtua. Anak dalam keluarga harus diposisikan sebagai teman bagi orangtua, dengan begitu

kedekatan anak dan orangtua akan terjaga dan ketika anak harus dimarahi atas kesalahan yang diperbuat, mereka bisa bicara bukan dengan bahasa makian atau otot, tetapi dengan bahasa hati.

Dalam usahanya mengasuh anak, orangtua dituntut memiliki modal ilmu yang berguna bagi suksesnya proses pengasuhan. Langkah yang harus dilakukan orangtua adalah dengan memperkaya diri dengan ilmu dan wawasan. Tanpa adanya ilmu yang memadai maka pengasuhan yang dilakukan akan berjalan kurang maksimal. Dengan ilmu pula orangtua akan lebih waspada terhadap perubahan gejala sosial dan lingkungan yang mungkin bisa menjadi penghambat dalam proses pengasuhan.



Pengasuhan Islami menurut responden kedua merupakan jawaban atas segala tantangan yang muncul dewasa ini. Gencarnya arus globalisasi dan masuknya banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tentunya akan dapat direduksi oleh anak apabila orangtua memberikan pengarahan yang baik. Pengarahan yang baik banyak didapati dalam konsep pengasuhan islami. Dalam pengasuhan Islami, tuntunan mengenai bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak sudah diterangkan dengan sangat jelas. Ada banyak ayat dan juga hadist yang membahas tentang tata cara pengasuhan anak.

Cara mengasuh anak yang baik tercakup dalam satu kompetensi yang dinamakan *tarbiyah*. Orangtua yang mampu menjalankan pengasuhan Islami dengan *tarbiyah* akan sangat terbantu dalam melaksanakan proses pengasuhan. Hal ini karena dalam *tarbiyah* orangtua dituntut untuk tidak hanya membesarkan anak tetapi juga harus mendewasakan anak, dengan demikian anak akan dapat tumbuh optimal dalam tahap perkembangannya.

Untuk dapat memiliki kompetensi *tarbiyah*, orangtua harus mengerti bagaimana Islam mengajarkan tata cara mengasuh anak. Islam sudah menjelaskan dengan sangat rinci bahkan dimulai sebelum orangtua memiliki pasangan, sehingga calon orangtua akan memiliki persiapan yang matang sebelum memiliki anak. Kesiapan orangtua mencakup kesiapan ilmu, karakter yang baik, dan juga kesehatan mental. Kesiapan calon orangtua sebelum memiliki anak menjadi faktor penentu keberhasilan pengasuhan anak selanjutnya. Hal ini karena apabila sebelum memiliki anak, misalkan saat melakukan hubungan seksual secara agama orangtua tidak berdoa, tidak memohon kepada Allah sehingga secara psikologis hatinya juga akan ada yang

kurang, niat dalam melakukan hubungan seksual kurang tulus, kurang ikhlas, sehingga nantinya akan berimbas pada kurang bertanggungjawabnya orangtua ketika menerima anak.

Hal lain terkait dengan *tarbiyah* adalah tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak. Tanggung jawab orangtua merupakan satu hal penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pengasuhan. Dengan tanggung jawab penuh dari orangtua maka anak akan dapat merasakan bahwa dia merupakan bagian berharga dalam keluarga. Berbeda dengan orangtua penelantar, anak yang dibesarkan tanpa tanggung jawab tentu hidupnya akan penuh masalah karena tidak ada perhatian dari orangtua. Agar rasa tanggung jawab orangtua dapat tumbuh, maka persiapan menjadi satu hal penting sebelum orangtua memutuskan untuk memiliki anak. Persiapan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menjadi orangtua pembelajar yang selalu siap dan terbuka untuk menggali ilmu baru untuk kebahagiaan keluarga kelak.

Selain tanggung jawab, keadilan orangtua pada anak juga menjadi salah satu penentu keberhasilan pengasuhan anak. Ketika orangtua tidak adil terhadap anaknya, maka orangtua telah menempatkan kepengasuhannya pada proporsi yang tidak tepat. Contoh tipe orangtua pemanja, apa yang diminta anak dan dianggap menyenangkan anak akan dilakukan. Tipe pemanja sepertinya adil karena mencukupi apa yang diinginkan anak, tetapi hal ini justru akan melemahkan mental anak dan merendahkan kemampuan anak dalam menahan diri. Agar orangtua dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang kurang baik dalam mengasuh anak, maka orangtua perlu meminta pertolongan dari Allah agar diberi kemudahan dalam mengasuh anak.

Pertolongan Allah sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Hal ini karena yang bertanggung jawab mencondongkan atau meluluhkan hati manusia hanyalah Allah. Tanpa adanya bantuan Allah maka tidak akan ada penyatuan hati antara orangtua dengan anak ataupun sebaliknya. Cara untuk meminta pertolongan Allah adalah dengan banyak berdoa. Doa bukan hanya sebatas permintaan manusia pada tuhan, tetapi doa juga bisa mengajarkan orangtua untuk bisa lebih sadar atas apa yang menjadi hajatnya. Satu contoh adalah ketika orangtua memohon perlindungan untuk anak-anaknya, maka orangtua akan menumbuhkembangkan rasa proteksinya terhadap anak sehingga dia akan waspada terhadap hal-hal yang dapat mencederai anak baik yang mencederai fisiknya maupun yang mencederai psikisnya.

Pengasuhan Islami memiliki beberapa perbedaan dengan pengasuhan umum yang tidak terkait dengan nilai keislaman. Perbedaan yang pertama adalah terkait dengan visi. Dalam pengasuhan Islam Orangtua yang mengkaitkan pengasuhan anak dengan Allah dan *yaumul akhir* memiliki visi lebih jauh daripada orangtua yang hanya memiliki visi 5 tahun, 10 tahun, sampai dewasa, atau bahkan sampai mati. Pengasuhan Islami memiliki keunggulan visi sampai beberapa alam sesudahnya. Pengasuhan Islami memiliki beberapa Pertanyaan yang harus disikapi oleh orangtua, yaitu tentang bagaimana anak bisa selamat dan sejahtera di dunia, bagaimana selamat dan sejahtera di alam kubur, bagaimana sejahtera dan selamat ketika di padang mahsyar, sampai nanti bagaimana selamat, dan sejahtera, ketika di *Jannah*, bukan di neraka Allah SWT.

Perbedaan yang kedua adalah tertib hidup. Seseorang yang berbeda visinya, tentu akan berbeda pula tertib hidupnya. Tertib hidup mengikuti visi, visi tertib hidup itu mengikuti keyakinan, jadi orang

yang konsen pada visi yang panjang tentu tertib hidupnya akan lebih baik daripada orang yang hanya memikirkan visi jangka pendek. Tertib hidup orang yang bervisi jangka panjang akan dipikirkan secara lebih rinci dan akan lebih berkualitas karena keyakinan bahwa perjalanannya itu panjang sehingga ia akan lebih berhati-hati. Itulah yang di dalam Islam disebut dengan takwa yakni unsur sangat hati-hati.

Berdasarkan keterangan responden, pengasuhan Islami memiliki beberapa nilai keunggulan, salah satunya adalah konsep *ta'awun fil jamaah*. Konsep ini maksudnya adalah saling menolong dalam komunitas. Dengan konsep ini maka hambatan dalam pengasuhan akan dapat direduksi. Selain itu, orangtua akan dapat saling mengoreksi ketika ada kesalahan dalam proses pengasuhan. Manfaat lain dari taawun adalah orangtua dapat berbagi ilmu dan pengalaman tentang proses pengasuhan yang telah dilakukan.

Pengasuhan Islami dapat berjalan dengan baik apabila orangtua menerapkan prinsip dalam mengasuh anak, setidaknya ada dua prinsip besar yang disampaikan responden, yaitu *al ilmu koblal amal wal kaul* dan *tarahum*. *Al ilmu koblal amal wal kaul* maksudnya adalah anjuran untuk para orangtua dan calon orang tua agar mengetahui ilmunya sebelum bertindak. Hal ini tentu mengarah pada anjuran agar orangtua selalu giat menambah ilmu dan wawasan sehingga proses pengasuhan akan berjalan dengan lancar. Prinsip yang selanjutnya adalah *tarahum*, artinya adalah berkasih sayang. Banyak cara yang bisa dilakukan orangtua untuk menunjukkan kasih sayang (*tarahum*) pada anak, diantaranya adalah mengeksplisitkan cinta, menyambut anak, memandang raut muka, dan mendoakan kebaikan untuk anak.

PEMBAHASAN

Pengasuhan Anak Pra Kelahiran

Kompetensi pengasuhan Islami sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, hal ini karena dengan kompetensi pengasuhan yang memadai maka anak akan mampu memperlihatkan performansi yang lebih baik pada berbagai domain perkembangan, termasuk perkembangan psikologis, perilaku prososial, dan kompetensi akademik hingga mereka memasuki masa remaja (Baumrind, 1991; Dornbusch dkk, 1987; Lamborn dkk, 1991; Steinberg, 1990; Steinberg dkk, 1989 dalam Kurniawan & Utami, 2007). Dengan tambahan muatan Islami dalam proses pengasuhan, maka anak juga akan berkembang pada sisi religiusitas (akidah), sehingga tidak ada kekosongan akidah pada diri anak dalam tahap perkembangannya (Suwaid, 2009).

Dalam mengasuh anak, orangtua yang menerapkan nilai-nilai keislaman tentunya akan memiliki tujuan hidup yang berbeda dengan orangtua yang tidak menerapkan nilai-nilai Islam dalam mengasuh anaknya, dan itulah yang menjadi pembeda pengasuhan Islami dengan pengasuhan umum yang berasal dari barat. Martin, Halverson, & Hollett-Wright (Elbert, 1999) menjelaskan bahwa tujuan dari pengasuhan adalah mencetak anak yang memiliki prestasi (*achievement*), kemandirian (*independence*), dan menghormati orangtuanya (*respect for parents*). Aubanova (2007) menyatakan bahwa tujuan pengasuhan adalah untuk menumbuhkan anak yang pintar dan bahagia (*raise happy and smart children*). Pengasuhan konvensional lebih menitikberatkan pada kebahagiaan dan pencapaian anak di masa depan untuk kehidupan dunianya saja. Berbeda dengan pengasuhan Islam, dalam pengasuhan Islami, ada landasan pokok yang harus dibangun oleh orangtua dalam mengasuh

anak, yaitu niat bahwa mengasuh anak merupakan salah satu ibadah karena Allah Swt (*lillahita'ala*) dan tujuan dari pengasuhan Islam bukan hanya mendidik anak untuk berbahagia di dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam pengasuhan Islam, orangtua yang mengkaitkan pengasuhan anak dengan Allah Swt dan *yaumul akhir* memiliki visi lebih jauh daripada orangtua yang hanya memiliki visi 5 tahun, 10 tahun, sampai dewasa, atau bahkan sampai mati. Pengasuhan Islami memiliki keunggulan visi sampai beberapa alam sesudahnya. Pengasuhan Islami memiliki beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh orangtua, yaitu tentang bagaimana anak bisa selamat dan sejahtera di dunia, bagaimana selamat dan sejahtera di alam kubur, bagaimana sejahtera dan selamat ketika di padang mahsyar, sampai nanti bagaimana selamat, dan sejahtera, ketika di *jannah*, bukan di neraka Allah SWT.

Untuk dapat mewujudkan orangtua yang kompeten membutuhkan proses panjang dari calon orangtua. Prosesnya tidak hanya dimulai ketika anak sudah lahir, melainkan dimulai semenjak calon orangtua mencari pasangan hidup. Dengan pasangan yang baik, maka kualitas perkawinan pun akan menjadi baik. Menurut penelitian Tati (2004), kualitas perkawinan berkorelasi positif secara signifikan pengasuhan anak. Selain itu, proses pengasuhan anak juga dimulai semenjak pasangan suami istri melakukan hubungan biologis. Dalam sebuah hadist dijelaskan,

"pilihlah nutfahmu (istrimu) karena pengaruh keturunan itu sangat kuat"
(HR. Abu dawud)

Hal ini tentu berbeda dengan pendidikan pengasuhan umum yang kebanyakan menjelaskan bahwa proses mengasuh anak semenjak dalam kandungan. Menurut Neuman (Sauri dan

Nuridin, 2008), hubungan ibu-anak dimulai sejak dalam kandungan (*intrauterine*) yakni pada masa *uroboric* dimana terjadi kesatuan (*unity*) antara diri (*the self*), ego dan kebenaran (ruh Tuhan, *the light*). Dalam proses pengasuhan Islami, hubungan orangtua dengan anak dimulai bahkan semenjak orangtua melakukan hubungan biologis. Hubungan biologis yang dilakukan dengan benar, yaitu dengan niat tulus karena Allah akan menjadikan calon anak menjadi lebih baik ketika dilahirkan ke dunia.

Ilmu dan pemahaman yang baik mengenai bagaimana orangtua mendidik dan mengasuh anak menjadi syarat utama yang harus dipenuhi orangtua sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Dengan ilmu yang cukup, orangtua akan lebih mudah merancang program pengasuhan yang akan dilakukan untuk anaknya kelak. Salah satu penyebab anak tidak bertumbuh kembang dengan baik adalah karena kekurangsiapan orang tua dalam melengkapi dirinya dengan perangkat-perangkat ilmu, karakter yang baik, dan kesehatan mental. Terkait dengan kesehatan mental, Baker (2001) menyatakan bahwa pengalaman orangtua, terutama ibu mengenai keadaan psikologis atau mentalnya berhubungan dengan *parenting stress* dan kompetensi pengasuhannya.

Selain membekali diri dengan ilmu pengasuhan, orangtua selayaknya mempelajari bagaimana Islam mengajarkan orangtua dalam mengasuh anak. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah banyak terdapat tuntunan yang sangat membantu orangtua mewujudkan pengasuhan yang baik. Ketika orangtua mengerti bagaimana model pengasuhan yang baik menurut Al Quran dan sunah, maka orangtua akan lebih berhati-hati dalam mendidik anak. Sikap hati-hati ini bahkan akan muncul semenjak ibu mengandung anak, contohnya adalah ketika ibu mengandung, ibu berbicara

dengan niat dan perkataan yang baik, maka sejak dalam kandungan anak akan terbiasa mendengar hal-hal yang baik.

Pengasuhan Paska Kelahiran

Anak-anak merupakan sosok manusia yang masih polos dan perlu bimbingan dari orang dewasa. Bahkan menurut Imam Al Ghazali (Suwaid, 2010) kecenderungan anak kecil apabila dibiarkan tumbuh sendiri tanpa ada pendidikan yang baik, biasanya dia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk seperti suka berdusta, pendengki, suka mencuri, mengadu domba, suka mencampuri urusan orang lain, suka melecehkan orang lain, dan suka menipu. Untuk itu, orangtua sebagai bagian terdekat dari anak memiliki kewajiban untuk bisa mengarahkan dan mendidik anak menuju kebaikan. Menurut Baumrind (Aulianingtyas & Kurniawan, 2008), orang tua dalam mengasuh anak seharusnya memperhatikan beberapa hal seperti perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri, dan komunikasi. Perilaku yang patut dicontoh menurut Baumrind (Wijayanti & Kurniawan, 2008) memberikan arti setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Ketika anak baik, maka itulah hasil dari kebaikan yang diajarkan, begitu pula ketika anak menjadi tidak baik, maka itu juga akibat dari pendidikan tidak baik yang ia terima dari lingkungannya. Termasuk juga dalam hal beragama, anak akan menjadi muslim yang taat ketika orangtua mengajarkannya ketaatan, karena anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orangtua lah yang bertanggung atas muatan yang diterima anaknya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. :

"Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "setiap anak dilahirkan keadaan fitrah (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi.."

Dengan demikian, menjadi suatu kewajiban bagi orangtua untuk menjadikan nilai agama Islam menjadi suatu hal yang vital dengan cara mendidik anak tentang ketaatan beragama semenjak kecil.

Rasulullah SAW telah memberi banyak teladan bagi umatnya. Sebagai umat Islam, tentunya para orangtua muslim berusaha untuk bisa menjalankan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW pun mengajari umatnya untuk mengambil pelajaran dari beliau, termasuk dalam mendidik anak. Dalam H.R. Al-Asaakir dan Ibnu Sam'ani Rasulullah bersabda,

"Rabb-ku telah mendidiku dengan pendidikan yang baik."

Beliau juga bersabda,

"Didiklah anak-anak kalian dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan tilawah al-Quran, sebab orang yang memelihara al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah bersama para NabiNya dan orang-orang yang suci, pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindunganNya." (H.R. Ath-Thabrani dari Ali R.A.)

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa anak harus diajarkan tentang nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Mengajarkan anak mengaji dan membaca Al Quran menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk meneladani nabi Muhammad SAW dalam menciptakan suasana religius dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya religiusitas, maka anak akan menyadari bahwa dalam

kehidupannya agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang mereka anut (Paat, tanpa tahun)

Menurut Clark (Fathiya, 2007) ciri kehidupan agama pada masa kanak-kanak adalah imitatif dan autoritatif. Keberagamaan anak-anak disebabkan proses peniruan dan peneladanan serta masih didominasi oleh lingkungan keluarga dan orang dewasa di sekitarnya, terutama orangtuanya. Keteladanan yang baik dari orangtua menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dalam proses tahapan perkembangan keagamaan pada anak.

Anak merupakan anugerah Allah yang begitu mulia, untuk itu perlu cara yang mulia pula dalam mengasuhnya. Dalam mengasuh anak, kompetensi-kompetensi penting yang berguna untuk mengasuh anak secara optimal perlu dimiliki oleh orangtua. Beberapa kompetensi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*

Kemampuan *tarbiyah* untuk anak perlu dikuasai orangtua. *Tarbiyah* secara etimologis memiliki tiga arti. Pertama *rabaa-yarbuu* (tumbuh dan berkembang), yang kedua *rabiya-yarbaa* (menjadi dewasa dan bertambah besar), dan yang ketiga *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus). Al Baidhawi dalam tafsirnya mengatakan *ar rabbu* secara etimologis artinya adalah *at tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Hampir sama dengan ar Raghīb al Asfahani dalam kitabnya *al Mufradat* yang mengartikan *ar rabbu* sebagai *at tarbiyyah*, membuat sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai tingkatan sempurna. Dari pengertian secara etimologis yang telah disebutkan, maka kesimpulan arti

dari *at tarbiyah* adalah membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit sampai mencapai tingkatan lengkap dan sempurna (Suwaid, 2009).

Kompetensi *Tarbiyah* dalam pengasuhan mengarah pada tata cara bagaimana orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari (Suwaid, 2009). Orangtua yang memiliki kompetensi yang baik dalam *tarbiyah* akan mengasuh anak dengan mengacu pada syariat Islam, sehingga apa yang dilakukan akan berlandaskan al-Qur'an dan sunah. Apabila dalam keluarga al-Qur'an dan sunah sudah menjadi pedoman, maka nilai Islam dalam keluarga pun akan selalu tegak.

Orangtua yang memiliki kompetensi *tarbiyah* yang baik akan meniatkan pengasuhan yang dilakukan hanya karena Allah SWT. Tidak ada tendensi lain selain untuk menjaga amanat Allah. Hal ini tentu berdampak positif pada nilai keikhlasan orangtua dalam mengasuh anak. Ketika orangtua sudah mampu menumbuhkan keikhlasan dalam diri, maka orangtua pun akan lebih berhati-hati dalam mengasuh anak, karena kesadaran bahwa anak yang sedang diasuhnya merupakan titipan Allah SWT.

2. *Akhlakul karimah* (nilai-nilai yang baik)

Pada proses pengasuhan anak, nilai-nilai yang baik (*akhlakul karimah*) perlu mendapat perhatian khusus dari orangtua. *Akhlakul karimah* ini yang akan menjadi penuntun anak menghadapi masa dewasanya, sehingga orangtua perlu memberikan muatan positif pada anak agar akhlaknya tegak. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap anak terlahir suci, konsepsi kesucian manusia ini menjadi landasan epistemologis mengenai kemampuan anak yang akan menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsepsi kesucian ini mirip dengan kertas putih yang

menerima coretan apapun yang diguratkan di atasnya. Jika diguratkan warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga menjadi merah (Nata, 1997). Orangtua sebagai bagian terdekat dari anak memiliki peranan dalam mengembangkan karakter dan akhlak anak, untuk itu orangtua perlu memiliki akhlak yang baik pula dalam mengasuh anak.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Sebab, bagi anak, perbuatan-perbuatan baik merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bermakna jika tanpa praktik nyata. Di samping itu, pada masa anak dan remaja, motif imitasi dan identifikasi sedang dalam pertumbuhan dan mencapai puncaknya. Oleh karena itu, dengan sifatnya yang peniru ia akan lebih mudah belajar melalui model yang dilihatnya. Teori *social learning* Bandura menyebutkan bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian tokoh perilaku (*modeling*).

4. Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi bagian vital bagi orangtua dalam mengasuh anak. Tanpa komunikasi yang baik maka tidak akan ada hubungan yang baik dalam keluarga, terutama hubungan orangtua dengan anak. Melalui komunikasi yang baik maka permasalahan apapun dalam keluarga akan dapat terselesaikan dengan baik. Kobak (Luster & Okagaki, 2005) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan kehangatan dan komunikasi yang baik akan memiliki kondisi psikologis yang baik ketika tumbuh besar nanti. Hal ini tentu akan sangat positif bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik, orangtua akan mudah memberikan muatan-muatan keislaman dalam diri anak. Tanpa adanya komunikasi yang baik tentunya anak akan sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Islam. Untuk itu, perlu kiranya orangtua memiliki kompetensi komunikasi yang baik ini.

Anak-anak yang tumbuh dengan bimbingan tentang nilai keislaman akan berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan tanpa nilai Islam. Dengan keislaman yang baik maka anak akan hidup di dunia dengan standar pengabdian kepada Allah SWT, bukan hanya hidup untuk kepuasan nafsu, karena Allah SWT telah mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebuah rangkaian untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dalam Al Quran Surat *Al An'am*, ayat 162 yang artinya,

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"

Banyak orang yang berpikir bahwa agama hanyalah meliputi ritual yang terbatas pada waktu-waktu tertentu, bahwa hidup hanya terdiri atas waktu sholat dan waktu lainnya. Mereka memikirkan Allah dan hidup setelah mati hanya di saat berdoa, berpuasa, bersedekah, atau naik haji ke Mekah. Di waktu lain mereka tenggelam dalam urusan dunia. Hidup di dunia ini bagi mereka adalah perjuangan tanpa arah yang jelas. Orang semacam itu hampir memisahkan diri dari Al Qur'an sepenuhnya dan memiliki tujuan sendiri dalam hidup, pemahaman sendiri mengenai akhlak, pandangan sendiri mengenai dunia dan pedoman nilainya. Mereka tidak mengerti apa arti ajaran Al Qur'an sebenarnya (Yahya, 1999). Pemahaman seperti ini tentu akan kurang baik apabila diajarkan kepada anak

Sesuai perkembangan kognitifnya, anak bersifat egosentris yaitu mengartikan agama sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Contohnya : anak berdoa untuk mendapat mainan, bukan sebagai kesadaran untuk melaksanakan doa sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan (Subandi dalam Fathiya, 2007). Untuk itu, agar anak terhindar dari hidup yang tidak

memiliki tujuan, maka menjadi tugas orangtua untuk bisa mengarahkan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak untuk menjadikan pengabdian sebagai standar hidup.

Tidak ada orangtua yang menginginkan hal-hal negatif hadir dalam kehidupan anak-anak mereka. Untuk itu, orangtua harus mampu berpikir kreatif agar proses pengasuhan yang dilakukan menjadi lebih efektif. Berikut ini adalah beberapa prinsip dalam mengasuh anak yang dapat dipraktekkan oleh orangtua sehingga pengasuhan yang dilakukan menjadi lebih efektif:

1. Meniatkan Pengasuhan Karena Allah SWT.

Niat menjadi satu hal yang terpenting dalam perbuatan manusia. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya. Begitu pula dalam proses mengasuh anak. Niat inilah yang menjadi pembeda pengasuhan Islam dengan pengasuhan umum sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Orangtua yang meniatkan pengasuhan karena Allah SWT akan memiliki panduan yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dalam proses pengasuhannya. Selain itu, dengan niat yang benar maka orangtua akan mendapatkan kemudahan dalam mengasuh anak karena menurut Sakho (2010) dengan niat yang baik, maka seseorang akan mendapat pertolongan Allah SWT.

2. Memiliki Visi Jangka Panjang

Seorang pengasuh yang baik harus memahami bahwa proses mengasuh anak merupakan suatu proses panjang yang memiliki tujuan atau visi yang lebih panjang. Visi panjang itu merupakan tujuan akhir yang akan dicapai oleh orangtua, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan visi jangka panjang tersebut tentu orangtua akan lebih

memperhatikan detail kehidupan anak dan berusaha untuk mengasuh anak sebaik-baiknya.

3. Pembelajar Yang Baik

Dalam istilah lain disebut *Al Ilmu Koblal Amal wal Qaul* Maksudnya adalah berilmu sebelum berkata dan berbuat, dengan kata lain adalah agar orangtua menjadi pembelajar yang baik. Lebih spesifik lagi yang harus dipelajari oleh orangtua adalah tentang bagaimana Islam mengajarkan umatnya dalam mendidik anak yang berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasul. Orangtua yang tidak menjadi pembelajar yang baik akan banyak menemukan kekeliruan dalam mengasuh anak. Kekeliruan yang diterima oleh anak akan menjadi satu kesalahan fatal karena perkembangan kognitif anak yang masih terbatas (pola berpikir masih *irreversible* atau tidak dapat dibalik) (Fathiya, 2007). Misalkan apabila suatu nilai diajarkan salah pada tahap para operasional ini, maka nilai tersebut akan diterima anak seperti apa adanya, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bahkan kesalahan konsep berpikir yang berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, akan kurang maksimal apabila orangtua baru belajar ketika masalah datang, maka sebelum tanggung jawab untuk mengasuh datang sudah selayaknya bagi orangtua untuk memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan kompetensi pengasuhan.

4. Saling Membantu dalam Komunitas

Disebut juga *Taawun fil jamaah*, yaitu sebuah prinsip dalam pengasuhan Islam yang artinya adalah saling membantu dalam komunitas/jamaah Islam. Allah SWT menegaskan dalam Al Quran Surat Al Maidah: 2 yang artinya,

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

Dari ayat tersebut jelas bahwa agama Islam sangat menganjurkan untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan, termasuk juga dalam hal pengasuhan anak.

Cole (Alfiyari, 2011) menyebutkan bahwa komunitas dapat mempengaruhi

kecerdasan dan kemampuan sosialisasi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtuanya terkait erat dengan lingkungan dimana keluarga tersebut berada. Orangtua yang menumbuhkembangkan anak bersama jamaah/komunitasnya itu akan mendapatkan beberapa keuntungan. Keuntungan *pertama* adalah mereduksi berbagai faktor-faktor penyulit atau merusak kebahagiaan anak. Dengan berjamaah tentunya hambatan-hambatan yang ditemui akan lebih mudah untuk disingkirkan karena adanya *support system* dari lingkungan.

Keuntungan *kedua*, orangtua akan terbantu dan teringankan ketika harus mengerjakan tugas - tugas kepengasuhan. Sebuah contoh ketika seorang anak ditumbuhkan dalam lingkungan yang egois. Orangtua akan sangat repot saat anak mulai bisa berjalan atau saat mulai bisa berlari. Apabila anak berlari menuju halaman, orangtua harus memilih salah satu apakah dia menyapu di dalam rumah dan memasak, menyalakan kompor atau harus mengikuti kemana anak pergi. Berbeda dengan anak yang ditumbuhkan dalam lingkungan yang peduli dan saling membantu satu sama lain. Ibu-ibu tetangga yang lain akan mengatakan, "*Sudahlah, kamu kerjakan tugasmu. Saya akan mengawasi anakmu bersama anak saya.*"

Ketiga, adanya koreksi. Jadi ketika orangtua melakukan kesalahan dalam mengasuh, maka akan ada koreksi dari jamaah. Dengan adanya koreksi, maka orangtua akan dapat menyadari ketika ada perlakuan ataupun ucapan yang salah ketika mengasuh anak. Kemudian yang keempat, akan dengan mudah dan murah mendapatkan ilmu-ilmu kepengasuhan yang baik yang didapatkan dari orang-orang yang lebih berpengalaman dari komunitas.

5. Kasih Sayang

Maksudnya adalah saling berkasih sayang atau berbelas kasih dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tarahum*. Diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW pernah bersabda:

"man lam yarham la yurham",

Barang siapa yang tidak berbelas kasih maka tidak akan dibelaskasihani oleh Allah SWT. Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan saling tolong menolong antarsesama manusia. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar sesama manusia. Tidak terkecuali dalam mengasuh anak, dan kasih sayang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengasuh anak (Fathiyah, 2007). Kasih sayang atau *Tarahum* memiliki beberapa indikator, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Sentuhan Fisik

Sentuhan fisik merupakan satu hal yang sangat mengena bagi anak-anak. Dengan sentuhan fisik yang lembut dan penuh kasih sayang anak akan mampu merasakan bahwa orangtua mereka sangat sayang. Sentuhan fisik bisa berupa pegangan tangan, pelukan, ciuman, atau bisa juga belaian. Dr. Harold Voth (Woods, 2010), senior psikiater di Kansas, Amerika Serikat melalui risetnya telah membuktikan bahwa pelukan dan ciuman mampu menghindarkan anak dari depresi, meningkatkan kekebalan tubuh, awet muda, tidur lebih nyenyak, lebih sehat. Selain itu peluk dan cium juga membuat *mood* menjadi positif. Jika bayi atau anak-anak *rewel* atau sakit, jangan biarkan mereka sendirian. Berikan anak pelukan agar mereka merasa nyaman. Sehingga kekebalan tubuhnya lebih baik, dan kesehatan mereka pun akan jauh lebih baik.

b. Mengungkapkan Cinta

Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk mampu mengungkapkan perasaan cinta pada anak-anak. Cara mengungkapkan cinta bermacam-macam. Bisa dengan kata-kata, aku sayang padamu, aku cinta padamu, atau dengan bahasa nonverbal yang bisa menunjukkan bahwa orangtua cinta dan sayang dengan anak-anaknya. Hal ini karena cinta sangat

bermakna bagi kehidupan anak. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya (Asfiryati, 2003).

c. Pandangan Mata dan Raut Muka

Pandangan mata dan raut muka merupakan cara yang efektif untuk mengungkapkan sayang orangtua pada anak. Burgoon, Buller, dan Woodall (Hasanat, 1996) menyatakan bahwa setiap perilaku komunikatif membawa komponen nonverbal. Dalam percakapan tatap muka, semua saluran nonverbal ikut berperan dalam menghasilkan komunikasi secara keseluruhan. Sebelum seseorang mengatakan sesuatu, perilaku nonverbalnya memberikan informasi tentang apa yang dikatakan secara verbal oleh orang lain. Sebagai contoh adalah raut wajah. Raut wajah orangtua yang teduh dan menyenangkan tentu akan diinterpretasi positif oleh anak, sehingga anak akan merasa aman dan nyaman berada di dekat orangtuanya. Hal ini karena pancaran belas kasih cinta terpancar dari pandangan mata dan raut wajah. Pada raut wajah yang cerah terpancar pesan bahwa orangtua ridho pada anak-anaknya.

d. Mendoakan anak

Rasulullah SAW bersabda yang artinya,

"Ridho Allah terletak pada keridhoan kedua orang tua dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua" (HR. At Tirmidzi).

Dengan demikian, penting sekali bagi orangtua untuk selalu mendoakan anak, karena dalam doa orangtua terdapat ridho mereka pada anak-anaknya. Selain itu, doa adalah cermin hati yang merefleksikan cinta dan kasih sayang (Suwaid, 2009).

e. Menjaga Harga Diri anak

Orangtua sudah selayaknya untuk selalu menjaga harga diri anak. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan tidak mengumbar sisi yang kurang baik dari

anak. Ketika anak membuat kesalahan, sebenarnya mereka belum memahami apa yang sebenarnya mereka lakukan. Dengan demikian, tidak sepatutnya bagi orangtua untuk menjelek-jelekkan anak di hadapan orang lain. Rasulullah SAW bersabda,

"Orang yang menutupi kejelekan orang lain di dunia, kelak Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat." (HR. Muslim).

Hadist ini berlaku juga untuk anak-anak. Orangtua yang baik tentu tidak akan mengumbar sisi yang kurang baik anaknya di hadapan orang lain. Salah satu penyebab anak kehilangan harga diri adalah karena orangtua terbiasa memermalukan anak dihadapan orang lain. Menurut Scheff & Retzinger (Meliala, 2004)), rasa malu ini melahirkan aliensi pada pelakunya mengingat terputusnya hubungan dengan masyarakat (*social disconnection*).

Tanggung jawab mengasuh anak merupakan suatu pekerjaan mulia yang dibebankan Allah SWT pada orangtua. Dalam upaya mengasuh anak, orangtua bukan hanya memiliki tugas untuk membesarkan anak, melainkan juga mendewasakan anak. Untuk itu, dalam proses perkembangannya, anak juga harus dilibatkan dalam mengurus kehidupan mereka. Anak diajak untuk bermusyawarah dalam memutuskan suatu persoalan, dengan begitu anak akan tumbuh dalam suasana yang harmonis dan demokratis. Satu contoh yang dapat dilakukan dalam melibatkan anak adalah dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan peraturan di rumah. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak protes terhadap pemberlakuan peraturan tersebut. Dengan demikian anak akan menjadi lebih dewasa karena turut serta dalam menentukan kebijakan keluarga (Ibrahim, 2011).

Sebagai manusia yang masih dalam tahap perkembangan, anak tentu akan banyak melakukan kesalahan. Orangtua perlu memahami bagaimana mengatasi

permasalahan ini. Ketika memang anak melakukan kesalahan memang sebaiknya dihukum, tetapi dengan hukuman yang benar-benar sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya. Jadikan hukuman sebagai bahan renungan untuk anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Satu hal yang harus diingat adalah anak boleh dimarah ketika melakukan kesalahan, tetapi tetap harus disayang. Dalam teori psikologi, dikenal istilah *reward and punishment*.

Reward merupakan *reinforcement* (penguat) positif sedangkan *punishment* merupakan *reinforcement* negatif. Perilaku yang dilakukan anak, dipertahankan atau tidak dalam poses kehidupan selanjutnya tergantung oleh penguatan yang diperoleh dari lingkungan. Jika anak menunjukkan perilaku salah tetapi lingkungan, terutama keluarga tidak mengingatkan dengan memberikan *punishment*, maka anak akan merasa benar dan tidak ada yang salah. Sehingga perlu adanya *punishment* yang dalam hal ini berarti mendidik. Kemudian, setelah anak menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi, orangtua harus merespons secara positif, misalnya dengan memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan termotivasi untuk melakukan hal yang baik. Berbeda dengan orangtua yang membiarkan ataupun tidak memberikan *reward* pada anak yang telah mencoba berbuat baik, maka perilaku baik anak lambat laun akan menghilang dengan sendirinya. Skinner sebagai salah satu tokoh behavioristik mengistilahkannya sebagai *extinction* atau pengurangan perilaku secara berangsur-angsur karena tidak adanya penguatan.

Selanjutnya, orangtua dituntut untuk bisa membangun sebuah fungsi keluarga yang efektif untuk perkembangan anak karena sudah selayaknya apabila pendidikan anak berawal dari keluarga. Sejumlah penelitian, misalnya penelitian

Dembo (1985), Todres & Bunston (1993), dan Cowen (2001) (dalam Sari & Utami, 2010) memperlihatkan bahwa program pendidikan keluarga efektif dalam mengubah sikap-sikap dan praktik-praktik pengasuhan orangtua, dinamika keluarga, dan menurunkan perilaku bermasalah pada anak-anak. Dengan demikian, apabila dalam keluarga sudah terjalin pola pendidikan yang baik, tentu anak-anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis tentu akan membawa nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka bahkan hingga saat berkeluarga. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziegler & Hall (1989), Critenden (1991) (dalam Sari & Utami, 2007) yang menemukan bahwa mayoritas orangtua yang melakukan perlakuan menyimpang pada anak-anaknya umumnya semasa anak-anak mereka juga mengalami perlakuan menyimpang dari orangtuanya. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Simons (Kurniawan & Utami, 2007) yaitu ketika para orangtua dari satu generasi mempraktekan kekerasan dalam pengasuhannya, anak-anak mereka juga cenderung melakukan kekerasan dalam pengasuhan ketika mereka menjadi orangtua, Belsky (Sari & Utami, 2010) menyebutnya sebagai *intergenerational transmission of violence*. Dengan demikian, perlu kesadaran dari para orangtua untuk bisa memberikan pengasuhan yang sebaik-baiknya kepada anak sehingga pada akhirnya anak akan menularkan apa yang telah mereka dapat dari orangtua kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan berkaitan dengan kedalaman data wawancara dan hasil analisis, sehingga terkesan hasil yang didapatkan berdiri sendiri antara ilmu agama dan ilmu psikologi. Peneliti juga mengakui adanya

kelemahan dalam hal literatur karena masih sedikitnya penelitian tentang pengasuhan Islami yang dipadukan dengan penelitian psikologi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini memperoleh dua hasil. Hasil penelitian pertama adalah dinamika kompetensi pengasuhan Islami. Hasil penelitian kedua adalah kompetensi pengasuhan Islami,

1. Dinamika Pengasuhan Islami

Pengasuhan Islami merupakan pilihan tepat bagi orangtua untuk menjawab tantangan perkembangan zaman saat ini. Pengasuhan Islami dicirikan dengan Al Quran dan sunah yang dijadikan landasan dalam mengasuh anak. Dengan pengasuhan Islami, maka orangtua secara tidak langsung sudah menyiapkan anak menjadi calon-calon pemimpin Islam masa depan yang tangguh. Hal ini karena dalam pengasuhan Islami, pola yang diterapkan adalah pola pengajaran yang berasal dari rasulullah SAW.

Selain itu, pengasuhan Islami memiliki visi yang jelas dibandingkan dengan pengasuhan yang umumnya dilakukan kebanyakan orang. Pengasuhan Islami memiliki visi mengasuh yang lebih panjang, karena anak bukan hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan di dunia melainkan juga dipersiapkan untuk kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

2. Kompetensi Pengasuhan Islami

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kompetensi pengasuhan Islami yang dibutuhkan orangtua dalam proses mengasuh anak: *tarbiyah, akhlakul karimah, keteladanan, komunikasi*

Saran

1. Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan Islami merupakan salah satu langkah efektif yang bisa digunakan oleh orangtua untuk meminimalisasi dampak negatif dari perkembangan zaman yang semakin global. Berdasarkan hasil wawancara, subjek sudah mengembangkan pola pengasuhan Islami, untuk itu subjek perlu memberikan pemahaman kepada lebih banyak orang melalui contoh-contoh sehingga terlihat manfaat yang dapat diperoleh dengan menjalankan pengasuhan Islami.

2. Para Orangtua

Nilai-nilai positif dan *akhlakul karimah* yang terkandung dalam pengasuhan Islami merupakan suatu jalan yang memang diajarkan dalam agama Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk itu, sebaiknya orangtua mulai sekarang mencoba untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW, agar orangtua dapat menjadikan anak menjadi harapan keluarga, bangsa, dan agama.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam dinamika pengasuhan Islami dengan wawancara dan *probing* agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, perlu disertakan hasil observasi yang dilakukan pada keluarga yang menjalankan pengasuhan Islami sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan relevan dengan fokus penelitian.
- b. Memperjelas indikator pengasuhan Islami yang digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan data penelitian.
- c. Melakukan triangulasi untuk lebih menambah nilai kredibilitas penelitian.

Terkait dengan pengasuhan Islami, masih ada banyak hal yang dapat diungkap dalam penelitian selanjutnya, diantaranya:

- a. Mengenai hal-hal abstrak dalam praktik-praktik pengasuhan Islami, misalnya tentang konsep *lillahi ta'ala*.
- b. Studi lanjutan tentang perbedaan pengasuhan Islami yang dipraktikkan ahli agama dengan pengasuhan konvensional dengan tujuan *happy and smart children* yang dipraktikkan oleh orang awam.
- c. Studi lanjutan tentang perbedaan pengasuhan Islami yang dilakukan oleh subjek ahli agama, karena dengan pengetahuan tentang pengasuhan Islami yang sama, bisa saja praktik pengasuhan yang dilakukan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari. (2011). *Peran Komunitas dalam Pengasuhan*.
http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=187:peran-komunitas-dalam-pengasuhan&catid=20:terbaru&Itemid=94&lang=en. Diakses tanggal 9 Juli 2011.
- Asfriyati. (2003). Pengaruh keluarga terhadap kenakalan anak. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Aubanova, A. (2007). *What Is Your Parenting Goal?*.
<http://parentingforeveryone.com/goals/>. Diakses tanggal 9 Juli 2011.
- Aulianingtias, G., & Kurniawan, I.N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Meningkatkan Pemahaman Orangtua tentang Anak. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

- Baker, C.K. dkk. (2001). Parenting Stress and Parenting Competence Among Latino Men Who Batter. *Journal of Interpersonal Violence*. Georgia State University.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Elbert, F.G. (1999). Parents' Goals and Practices: To What Extent do Parental Goals for Socialization Relate to Their Practices?. *Dissertation* (Not Published).
- Fathiya, K.N. (2007). *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah*. Jurnal dinamika pendidikan no. 1/ th. Xiv / Mei 2007.
- Hasanat, N. U. (1996). Ekspresi Senyum untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal, *Buletin Psikologi*. Edisi : No. 1 / Vol.4 / August 1996. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Ibrahim, M.D. (2011). Mendidik Anak Dalam Islam, Kecerdasan Spiritual Diprioritaskan. <http://ayiabkar.com/artikel/mendidik-anak-dalam-islam-kecerdasan-spiritual-diprioritaskan/>. Diakses tanggal 2 Juli 2011.
- Kurniawan, I.N. & Utami, D.S. (2007). Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Jakarta : Dikti.
- Luster, T. & Okagaki, L. (2005). *Parenting: An Ecological Perspective 2nd edition*. London: Lawrence Elbraum Associates Publishers.
- McDermott, D. (2002). *Parenting Education from K-12: Theoretical and Empirical Background and Support*. <http://www.preparentomorrowsparents.org>, diakses pada tanggal 12 Juni 2011.
- Meliala, A. (2004). *Antara Menghukum Atau Mempermalukan: Suatu Upaya Memodifikasi Perilaku* (Pengalaman 6 SMU Di Depok, Jawa Barat). Makara, Sosial Humaniora, vol. 8, no. 3, Desember 2004: 90-96
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurmayani, S. (2009). Hubungan Pengasuhan Islami dengan Kecemasan Interpersonal Remaja. *Skripsi*: Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Paat, R. Tanpa tahun . *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Pada Remaja Laki-Laki (Studi Kasus Pada Warnet Di Kota Bogor)*. Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik.
- Rathomi, M.A. (1975). *Bimbingan untuk Mencapai Mu'min*. Bandung: Diponegoro.
- Sakho, A. (2010). *Fungsi Niat dalam Kehidupan*. <http://www.iiq.ac.id/index.php?pn=art&id=86>. Diakses tanggal 20 Juli 2011.
- Sari, E. P., dan Utami D. S. (2010). Program Pendidikan Pengasuhan Untuk Anak-Anak Yang Lebih Sejahtera.

- Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Jakarta: Dikti.
- Sauri .S, & Nurdin. D. (2008). Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Laporan hasil penelitian hibah penelitian tim pascasarjana-hptp* (hibah pasca). Tidak diterbitkan. Direktorat jenderal pendidikan tinggi Departemen pendidikan nasional.
- Strauss, A., dan Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwaid, M. N A. H. (2010). *Prophetic Parenting, Cara Nabi Menididk Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tati. (2004). Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kualitas Perkawinan terhadap Pengasuhan Anak. *Skripsi*: Tdak diterbitkan. IPB.
- Teti, D.M., & Candelaria, M.A. (2002). Parenting competence. In Bornstein, M.H (Eds). *Handbook of Parenting: Vol 4. Social Conditions and Applied Parenting*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Widyawati, L., dan Kurniawan, I.N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pengasuhan Orangtua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wijayanti, S., & Kurniawan, I.N. (2008). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Menurunkan Stress Pengasuhan Orangtua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Woods, T. (2010). *Today Is National Hug Day Which Means Good Health*. <http://www.emaxhealth.com/1357/5/35179/today-national-hug-day-which-means-good-health.html>
- Yahya, H. (2003). *Hours In The Life of A Muslim*. Istanbul : Vural Yayincilik, <http://www.harunyahya.com/kids/24hours1.html>. Diakses 10 juni 2011.
- Yin, R.Y. (2004). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.